

## Penerapan Metode *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar

Umar Yampap\*, Deril Alfiance Kaligis  
Universitas Musamus, Merauke, Indonesia

\*Corresponding Author: [yampap\\_fkip@unmus.ac.id](mailto:yampap_fkip@unmus.ac.id)

---

### Article history

**Dikirim:**  
09-07-2022

**Direvisi:**  
12-07-2022

**Diterima:**  
13-07-2022

---

### Key words:

*Snowball Throwing*;  
Keterampilan Berpikir Kritis

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan atas dasar temuan peneliti bahwa siswa yang masih memiliki kemampuan yang kurang dalam berpikir kritis. Sehingga penelitian ini dilakukan dengan bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui penerapan metode *snowball throwing*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus yang saling berhubungan dimana masing-masing siklus terdiri dari beberapa tahapan: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Tempat penelitian di SD Inpres Kampung Baru yang beralamat di Jl. Domba 1, Rimba Jaya, Merauke, Papua dengan subjek penelitian siswa kelas V yang terdiri dari 17 laki-laki dan 18 perempuan dengan jumlah 35 siswa. Hasil *mean test* menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis pada siklus I sebesar 66.20 kategori cukup dan siklus II nilai rata-rata 76.64 dengan kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada muatan IPA subtema 1 penggolongan hewan berdasarkan jenis makanan menghasilkan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah menerapkan metode *snowball throwing* kelas V SD Inpres Kampung Baru Merauke.

---

## PENDAHULUAN

Sains merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam menghadapi tantangan di era globalisasi. Ini dikarenakan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains sangat berkaitan erat dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga sains bukan hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Depdiknas, 2006).

Fakta yang terjadi SD Inpres Kampung Baru, bahwa dalam pembelajaran muatan IPA pada Subtema 1 Penggolongan Hewan Berdasarkan Jenis Makanan dan hanya sekitar 25 siswa atau 71% yang belum berhasil, dan 10 siswa atau 29% memperoleh nilai di atas KKM. Rata-rata nilai ulangan harian siswa hanya sebesar 44,6 sedangkan standar KKM ditetapkan sekolah adalah 70. Sehubungan dengan rendahnya hasil belajar IPA, KK mengungkapkan bahwa sedikit sekali guru yang mengajarkan siswanya untuk berpikir kritis. Sulitnya siswa ketika diminta bertanya dan menjawab pertanyaan, siswa merasa cukup ketika diberikan materi oleh guru dan tidak ada tanggapan atau sanggahan dari siswa atas pendapat yang mereka miliki ketika proses pembelajaran. Keadaan ini mengisyaratkan bahwa pemilihan metode merupakan hal yang sangat penting untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis

siswa. Oleh karena itu, salah satu solusi adalah dengan menerapkan metode *Snowball Throwing*.

## KAJIAN TEORI

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hedos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan (Sadiman, 2002). Metode *snowball throwing* berasal dari dua kata yaitu *snowball* berarti bola salju, dan *throwing* berarti melempar, jadi *snowball throwing* adalah melempar melempar bola salju (Ismail, 2008). Menurut Arahman “*snowball throwing* adalah suatu metode pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru, kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa yang lain, dimana masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diterima. Sehingga membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat maupun pertanyaan yang diajukan temannya (Hamdayama, 2014).

Tujuan *snowball throwing* yaitu melatih murid untuk mendengarkan pendapat orang lain, melatih kreatifitas dan imajinasi murid dalam membuat pertanyaan, serta memacu murid untuk bekerjasama, saling membantu, serta aktif dalam pembelajaran (Asrori, 2010). Jadi, tujuan *snowball throwing* adalah untuk melatih kecepatan dan ketepatan siswa dalam menyampaikan pesan dari orang lain dan juga memacu kreativitas dan kerjasama siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan kelompok lain sehingga siswa terdorong dan memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapatnya.

Pada dasarnya, semua metode memiliki kelebihan dalam proses pembelajaran. *Snowball throwing* mempunyai kelebihan yang semuanya melibatkan dan keikutsertaan siswa dalam pembelajaran sebagai berikut.

1. melatih kesiapan siswa untuk menerima pelajaran
2. agar dapat saling memberikan pengetahuan antara siswa yang satu dengan yang lainnya
3. pada metode ini ada unsur permainan, yaitu saling lempar-melempar pertanyaan antar siswa yang satu dengan yang lainnya
4. menarik perhatian siswa mengenai materi yang dipelajari (Januardana, 2008).

Sebagaimana pada umumnya, suatu metode pasti memiliki langkah-langkah dalam pembelajaran. Penerapan metode *snowball throwing* memiliki langkah-langkah sebagai berikut.

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
2. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
3. Setelah dijelaskan masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada teman-temannya.
4. Selanjutnya masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.



5. Kemudian siswa menentukan kelompok mana yang melempar terlebih dahulu, lalu kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain secara bersamaan.
6. Setelah siswa mendapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
7. Evaluasi
8. Penutup (Suprijono, 2009).

Pembelajaran dengan metode *snowball throwing*, menggunakan tiga penerapan pembelajaran antara lain: pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas melalui pengalaman nyata (*constructivism*), pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri (*inquiry*), pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari “bertanya” (*questioning*) dari bertanya siswa dapat menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui (Mustamin, 2009). Jadi, dari kegiatan pembelajaran tersebut, siswa bisa mengubah kemampuan kompetensinya.

Berpikir kritis merupakan salah satu karakter yang akhir-akhir ini menjadi isu pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa. Keterampilan berpikir kritis juga diperjelas melalui Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab”.

Salah satu potensi yang harus dikembangkan dan dibentuk di sekolah dasar adalah berpikir kritis. Berpikir kritis pada dasarnya dilandasi dengan rasa ingin tahu, benar atau salahnya proses berpikir. Berpikir kritis digunakan untuk menjelaskan berpikir yang dengan maksud jelas dan terarah pada tujuan. Berpikir kritis adalah aktivitas mental dari peninjauan kembali, penilaian, dalam usaha untuk membuat keputusan, mengartikan sesuatu secara rasional (Debra, 2007; Rohana dkk, 2021).

Oleh karena itu, contoh kasus yang diberikan pada siswa sekolah dasar harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan kognitif menurut Jean Piaget (Rohman, 2011; Imayanti dkk, 2021) bahwa, “siswa usia 7-11 tahun atau usia SD pada tahap Operasional Konkret, yang membutuhkan pengajaran melalui pengalaman dan persentuhan dengan hal-hal yang bersifat konkret, nyata, dan bisa diamati secara langsung.

Menurut Hasyda & Subroto, (2018) bahwa indikator dari setiap komponen berpikir kritis dapat disajikan seperti dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 1.** Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

No	Aspek Berpikir	Indikator
1	Mengidentifikasi masalah	Mengidentifikasi permasalahan pada soal yang diberikan
2	Menemukan	Menemukan informasi yang sesuai dengan permasalahan
3	Solusi	Memberikan solusi sesuai dengan permasalahan yang ditentukan



4	Menyimpulkan	Memberikan alasan yang logis sesuai dengan fakta-fakta dalam membuat keputusan maupun kesimpulan terhadap masalah
5	Memutuskan	Memutuskan suatu tindakan

Penelitian ini menerapkan pembelajaran yang berbeda dari guru kelas sebelumnya. Berdasarkan kesenjangan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut (1) bagaimana penerapan metode *snowball throwing* pada siswa kelas V sekolah dasar?, (2) bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kritis setelah menerapkan metode *snowball throwing* pada siswa kelas V sekolah dasar?. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui penerapan metode *snowball throwing* pada siswa kelas V sekolah Dasar, (2) untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam satu atau beberapa siklus sesuai yang dibutuhkan. Adapun penelitian ini mengacu pada Kemmis dan MC. Tanggart yang terdiri dari 4 tahap yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Observasi, (4) Refleksi (Wibawa, 2003).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Inpres Kampung Baru yang terdiri dari 17 laki-laki dan 18 perempuan dengan kemampuan akademis yang heterogen dan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021. Instrumen dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran yang terdiri dari Silabus, RPP, LKS dan Tes kemudian instrument pengumpulan data adalah lembar observasi guru, siswa dan tes keterampilan berpikir kritis.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif adalah analisis data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang sesuatu keberhasilan yang diperoleh dari lembar catatan lapangan. Sedangkan data kuantitatif berupa angka-angka yang diperoleh dari analisis observasi pelaksanaan pembelajaran dan penialain hasil belajar (Sugiyono, 2009). Dalam menganalisis data penelitian menggunakan rumus yang sesuai dengan aspek yang ingin diukur oleh peneliti sehingga diperoleh hasil yang tepat dan sesuai untuk menjawab rumusan masalah.

Indikator keberhasilan ini adalah ketuntasan siswa secara individu dicapai bila telah memperoleh nilai sesuai KKM yang ditetapkan disekolah yaitu 70. Sedangkan 80% dari jumlah siswa mengalami ketuntasan belajar klasikal maka penelitian ini dianggap selesai.

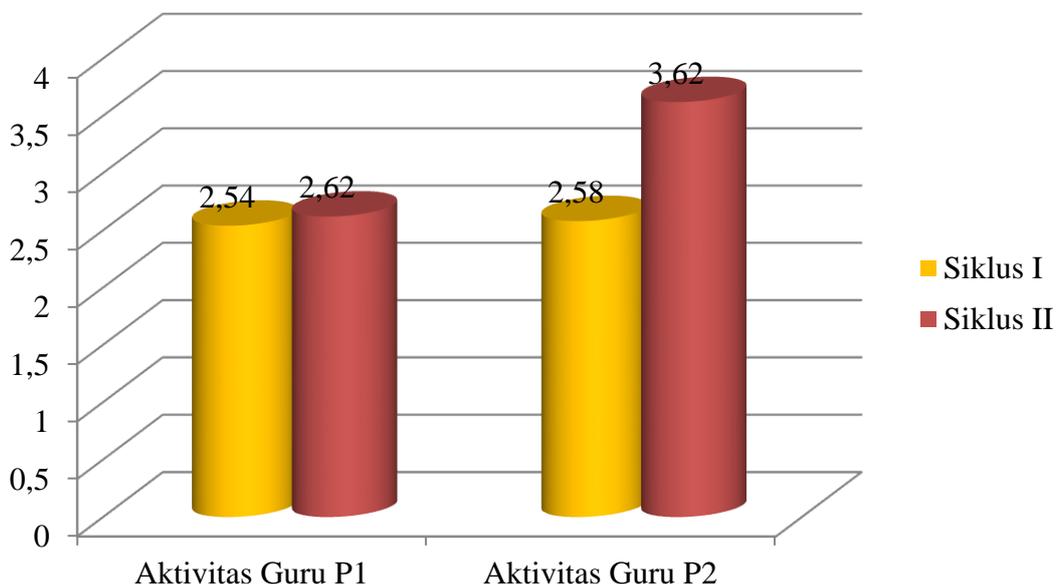
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Dalam penelitian ini dilakukan 2 siklus dan setiap siklus masing-masing 2 kali pertemuan dengan pembelajaran muatan IPA subtema 1 penggolongan hewan berdasarkan jenis makanan. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dibantu dengan rekan peneliti yang bertindak sebagai observer. Pelaksanaan tindakan selama 2 siklus yang dilakukan, maka diperoleh data bahwa keaktifan guru dan siswa mengalami

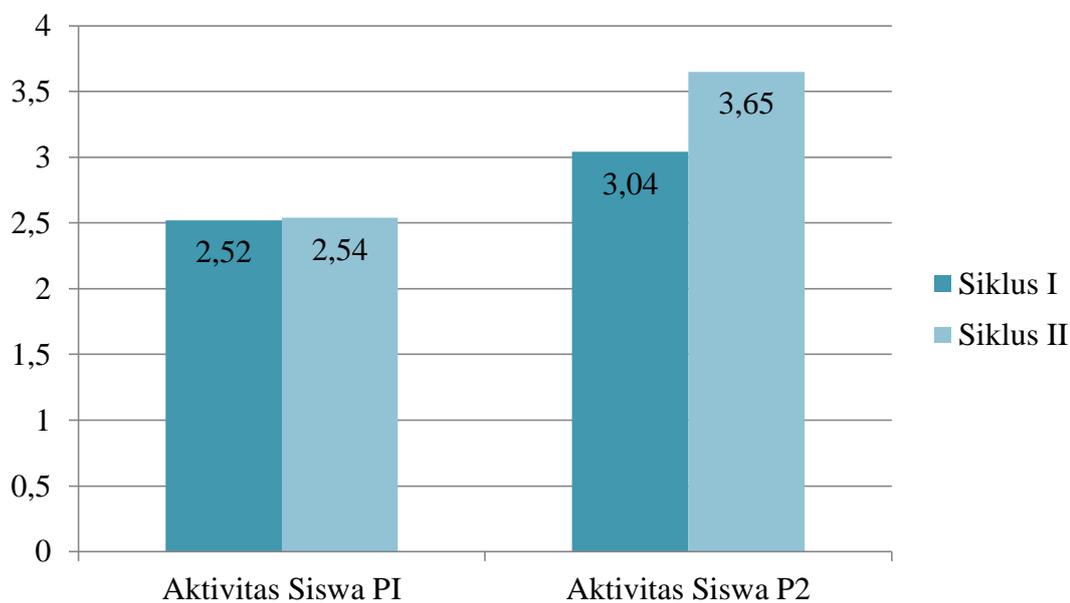


peningkatan di setiap siklus. Hasil pengamatan pada penerapan metode *snowball throwing* sebagai berikut.



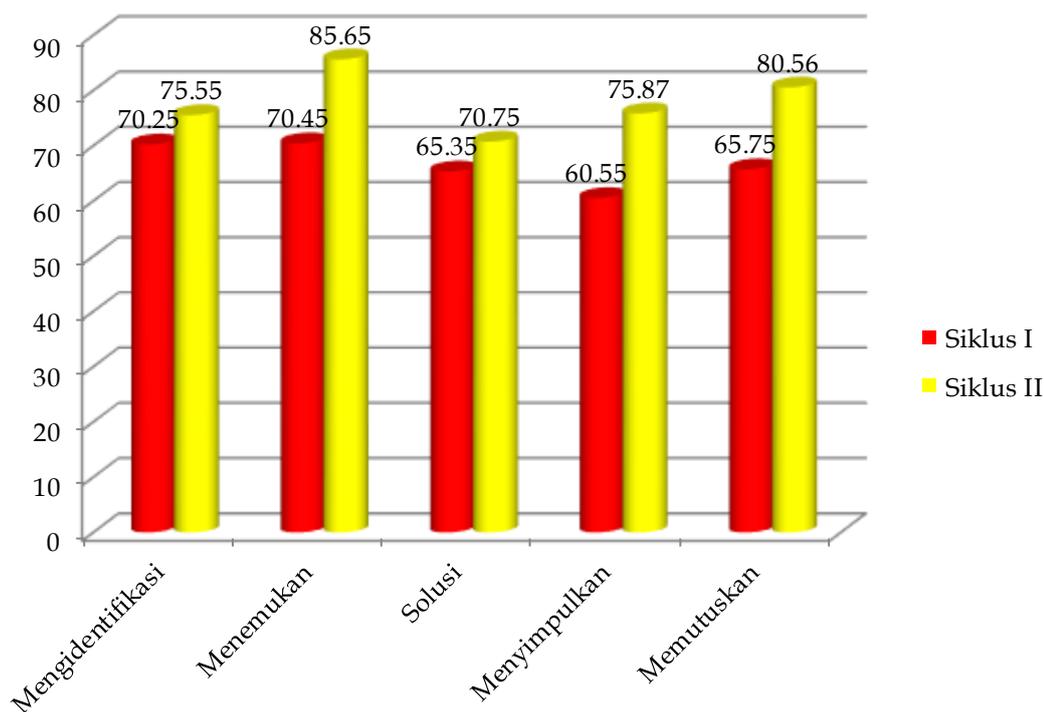
**Gambar 1.** Hasil Aktivitas Guru

Gambar 1 di atas mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yang menunjukkan bahwa hasil siklus I pertemuan satu sebesar 2.54, kedua 2.58 dan siklus II pertemuan kesatu adalah 2.62, dan pertemuan kedua sebesar 3.62 dengan kategori sangat baik. Sedangkan hasil aktivitas siswa pada siklus I dan II seperti berikut.



**Gambar 2.** Hasil Aktivitas Siswa

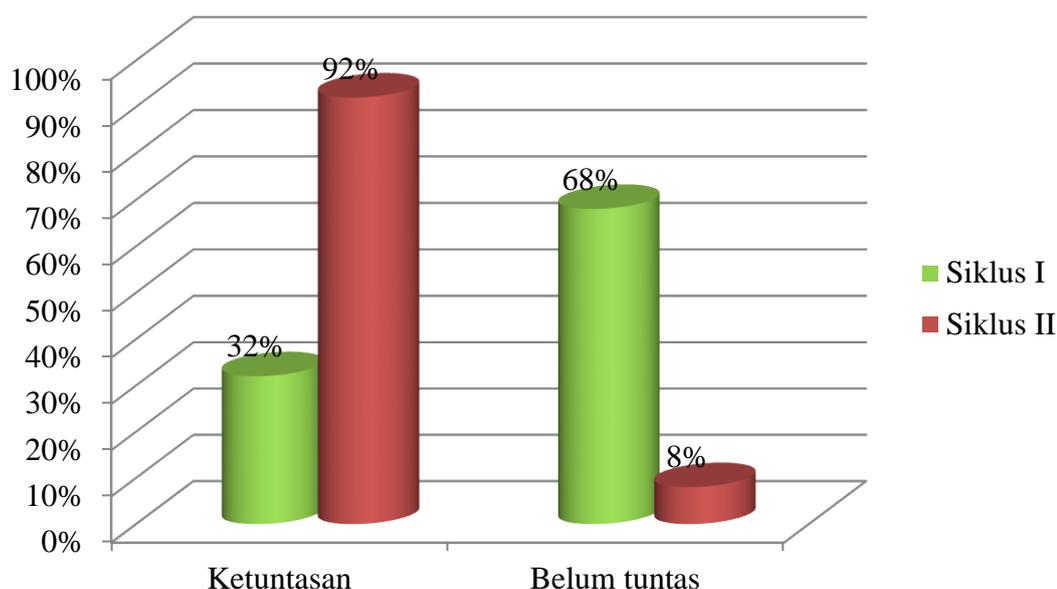
Pada gambar 2 terlihat siklus II mengalami peningkatan dengan menerapkan metode *snowball throwing* lebih besar dari pada siklus I. Sedangkan data tes hasil keterampilan berpikir kritis yang diperoleh dari setiap siklus sebagai berikut.



**Gambar 3.** Hasil Keterampilan Berpikir Kritis

Gambar 3 menunjukkan bahwa hasil indikator siklus I mengidentifikasi 70.25, menemukan 70.45, solusi 65.35, menyimpulkan 60.55, dan memutuskan 65.75. Sedangkan siklus II terlihat peningkatan keterampilan berpikir kritis terjadi pada setiap indikator, yakni mengidentifikasi permasalahan pada soal yang diberikan 75.55, menemukan informasi yang sesuai dengan permasalahan 85.65, memberikan solusi sesuai dengan permasalahan yang ditentukan 70.75, memberikan alasan yang logis sesuai dengan fakta-fakta dalam membuat keputusan maupun kesimpulan terhadap masalah 75.87, dan memutuskan suatu tindakan 80.65. Peningkatan berpikir kritis yang paling tinggi terdapat pada indikator menemukan yaitu sebesar 85.65, hal ini disebabkan karena dalam menerapkan metode *snowball throwing* diberikan kebebasan untuk menemukan dari permasalahan. *Snowball throwing* sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran karena dengan adanya metode ini pembelajaran semakin hidup dan semakin menggairahkan. Selain itu, siswa juga dapat mengembangkan keterampilan untuk berpikir kritis untuk menyesuaikan dengan pengetahuan yang mereka dapat.

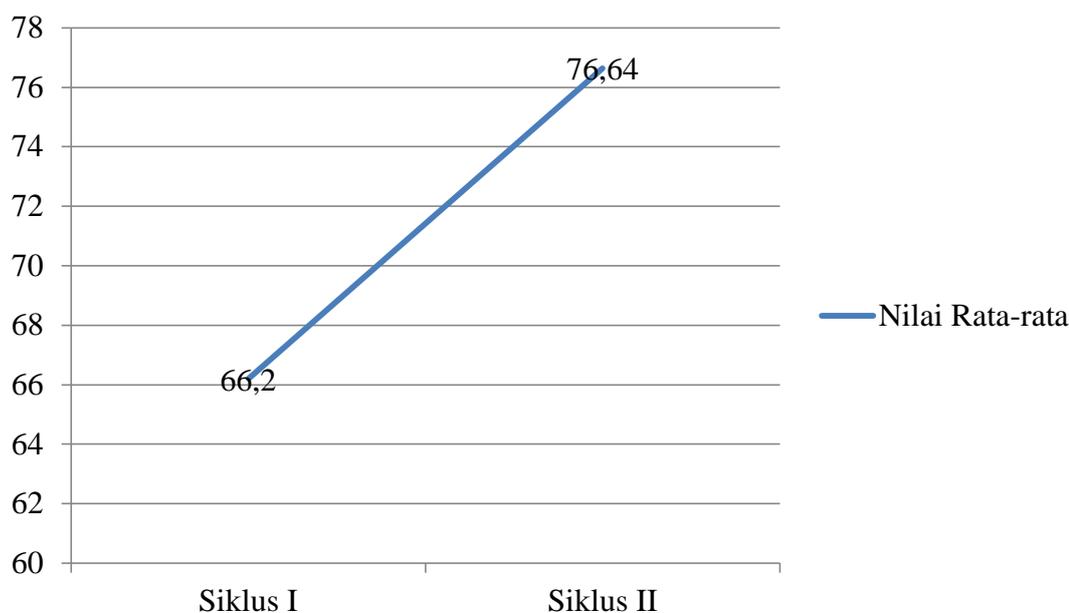
Adapun indikator keberhasilan ketuntasan belajar klasikal yang digunakan yaitu > 80%, maka hasil yang sudah mencapai indikator keberhasilan tersebut seperti gambar di bawah ini.



**Gambar 4.** Ketuntasan Klasikal

Berdasarkan gambar 4 bahwa jumlah siswa yang mengikuti tes keterampilan berpikir kritis jumlah 35 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal siklus I 32% dan siklus II sebesar 92%. Hasil siklus II hanya 1 siswa yang belum mencapai ketuntasan, karena tidak mengalami perubahan yaitu kemampuan intelektual, siswa juga malas masuk sekolah dan seharusnya menjadi perhatian lebih dari orang tua/wali murid dirumah.

Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis dari siklus I dan siklus II dilakukan dengan cara membandingkan *mean test* sebagai berikut.



**Gambar 5.** Hasil *Meant Test* Siklus I dan II

Berdasarkan gambar 5 di atas menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis dengan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 66.20 kategori cukup. Siklus II nilai rata-rata 76.64 dengan kategori baik. Oleh karena itu, penerapan metode *snowball throwing* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis

## Pembahasan

Sesuai hasil analisis data yang terkumpul pada siklus 1 di ketahui bahwa pada pertemuan satu dan kedua belum berhasil karena belum tercapai motivasi yang baik dari guru untuk mampu membuat berpikir kritis sehingga siswa merasa cemas apabila jawaban yang mereka berikan salah dan akan menjadi bahan tertawaan siswa lain. Selain itu, metode *snowball throwing* juga baru bagi siswa dan belum terbiasa dengan metode tersebut. Pada tindakan siklus II muatan IPA subtema 1 penggolongan hewan berdasarkan jenis makanan siswa mengalami peningkatan hal ini disebabkan guru berusaha memotivasi siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang mengacu kepada keterampilan berpikir kritis.

Dalam penerapan *snowball throwing*, siswa tidak semata-mata mendaptkan materi pembelajaran dari guru, namun mereka sendiri yang mencari pengetahuan untuk diri mereka sendiri, sesuai dengan pendapat Lorschach dan Tobin bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang (guru) ke kepala orang lain (siswa). Siswa sendirilah yang mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman mereka (Aunurrahman, 2009).

Berpikir kritis diperlukan dalam kehidupan, karena dalam kehidupan masyarakat, manusia selalu dihadapkan pada permasalahan yang memerlukan pemecahan, tentu membutuhkan data untuk mengambil keputusan yang logis, namun yang tepat perlu dibutuhkan keterampilan berpikir kritis yang baik. Dengan demikian, keterampilan berpikir siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode ini, siswa berperan aktif dalam mencari pengetahuannya sendiri (Amri, 2010).

Metode *snowball throwing* turut menunjang siswa untuk berpikir kritis, karena siswa sudah terbiasa dengan metode *snowball throwing*, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan aktif, berhasil menerapkan *snowball throwing* dapat menyebabkan peningkatan keterampilan berpikir kritis, karena dalam proses pembelajaran berlangsung siswa memberikan pertanyaan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan semua siswa terlibat dalam diskusi baik bertanya, menjawab pertanyaan serta memberikan kesimpulan di akhir pembelajaran. Begitu juga dengan faktor individu bahwa siswa mampu mengidentifikasi permasalahan pada soal yang diberikan, menemukan informasi yang sesuai dengan permasalahan, memberikan solusi sesuai dengan permasalahan yang ditentukan, memberikan alasan yang logis sesuai dengan fakta-fakta dalam membuat keputusan maupun kesimpulan terhadap masalah, serta memutuskan suatu tindakan.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa tidak terlepas dari kerjasama dan interaksi yang baik antara guru dan siswa. Aktivitas guru juga meningkat pada siklus II walaupun tidak pada semua aspek, namun dibuat strategi oleh guru bahwa pada aspek yang tertentu siswa harus lebih aktif dari pada guru, sehingga guru mengurangi aktivitasnya, agar siswa menjadi lebih aktif dalam memperoleh pengetahuannya sendiri dan tidak bergantung pada guru. Hal tersebut sejalan dengan temuan dilapangan yang dilakukan oleh Simarmata, (2018) bahwa *snowball*



*throwing* tidak langsung meningkat begitu saja hasil belajar dari siswa, melainkan secara bertahap, sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian, secara keseluruhan metode *snowball throwing* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Salah satu kelebihan metode *snowball throwing* ini adalah antara lain (1) pembelajaran menjadi lebih partisipatif dan menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain; (2) siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada siswa lain; (3) membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa; (4) siswa terlibat aktif dalam pembelajaran; (5) pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktek; (6) pembelajaran menjadi lebih aktif; (7) ketiga aspek kognitif, afektif dan psikomotor dapat tercapai (Suhartini, Sutarto, 2019; Ariana, 2020). Sejalan dengan hasil penelitian oleh Linda Pebtin Yusrina, Yatim Riyanto, (2020) bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dengan media komik terhadap keterampilan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa dengan taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *snowball throwing* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dibahas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada muatan IPA subtema 1 penggolongan hewan berdasarkan jenis makanan menghasilkan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah menerapkan metode *snowball throwing* kelas V SD Inpres Kamprung Baru.

Kesimpulan yang telah di bahas, peneliti memberikan saran sebagai berikut. 1) Dalam melakukan proses kegiatan pembelajaran hendaknya guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing serta melibatkan siswa secara maksimal dalam menerapkan metode *snowball throwing*. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pembentukan kelompok untuk memberikan pertanyaan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan semua siswa terlibat dalam diskusi baik bertanya, menjawab pertanyaan serta memberikan kesimpulan, sedangkan guru hanya berperan sebagai pembimbing dan fasilitator agar pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. 2) Dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan menemukan suatu permasalahan disekitar siswa untuk mencari solusinya, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. (2010). *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakakaraya.
- Ariana, S. (2020). Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Materi PAI Menggunakan Metode Snowball Throwing Pada Kelas III. *Education and Training*, 1(2), 115–121.
- Januardana, A. dkk. (2008). *Pengaruh Metode Snowball Throwing*. Yogyakarta:



Insan Madani.

- Asrori, M. (2010). *Penggunaan Model Belajar Snowball Throwing dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Debra, M. (2007). *Developing Thinking; Developing Learning*. McGrawHill: New Jersey.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamdayama, J. (2014). *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hasyda, S., & Subroto, W. (2018). Development Of Science Learning Science Social Knowledge Of Problem Based Learning Subtheme Diversity Of National and Religious Trade In My Country To Increase Critical Think Skill IV Students In Primary School. *In The First International Conference On Teacher Training and Education*.
- Imayanti, I., Syarifuddin, S., & Mikrayanti, M. (2021). Analisis Proses Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Relasi dan Fungsi pada Siswa SMP. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 2(1), 1-8.
- Ismail. (2008). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail Media Group.
- Linda Pebtin Yusrina, Yatim Riyanto, S. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Dengan Media Komik Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Keterampilan Sosial Siswa Kelas 5 SD pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 530–536.
- Mustamin. (2009). *Strategi Pembelajaran*. Surabaya: PT Ravka Petra Media.
- Rohana, R., Syarifuddin, S., & Mutmainah, M. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa pada Materi Bangun Datar Segitiga dan Segiempat. *Jurnal Pendidik Indonesia (JPIn)*, 4(2), 54-69.
- Rohman, A. (2011). *Memahami Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laks Bang Mediatama.
- Sadiman, A. (2002). *Media Pembelajaran dan Proses Belajar Mengajar, Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Simarmata, N. N. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Snowball Throwing. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 79–86.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini, Sutarto, S. Y. (2019). Penerapan Metode Pembelajaran Snowball Throwing Pada Materi Aljabar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Media Pendidikan Matematika*, 5(2), 99–106. <https://doi.org/10.33394/mpm.v5i2.1788>
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning-Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wibawa, B. (2003). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdiknas Dirjend Dikdasmen Direktorat Tenaga Kependidikan.

